

BAB 2 TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Berita di Kelas VII SMP

Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang berorientasi pada proses pembelajaran yang mendorong optimalisasi pengembangan karakter serta penguasaan kompetensi peserta didik. Kemendikbudristek (2023), Kurikulum ini dirancang untuk menghadirkan pembelajaran yang berkualitas dan selaras dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan *soft skills* dan karakter, penyederhanaan materi yang bersifat esensial, serta penerapan pembelajaran yang lebih fleksibel. Ketiga karakteristik tersebut diimplementasikan melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini disusun berdasarkan tema tertentu, tidak ditujukan untuk memenuhi capaian pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu, dan tidak terikat pada mata pelajaran yang dipelajari.

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat empat elemen utama yang perlu dikuasai peserta didik selama proses pembelajaran. Keempat elemen tersebut dirancang agar peserta didik memiliki kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada bagian berikut, penulis memaparkan kompetensi yang harus dicapai peserta didik yang mencakup capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta indikator pembelajaran.

2.1.2 Capaian Pembelajaran (CP)

Berdasarkan SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022, Kurikulum Merdeka menetapkan enam fase capaian pembelajaran, yaitu fase A, B, C, D, E, dan F. Adapun jenjang pendidikan SMP/MTs atau yang sederajat berada pada fase D.

Pada akhir Fase D, peserta didik diharapkan telah menguasai keterampilan berbahasa yang memungkinkan mereka berkomunikasi serta berpikir secara tepat sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan kebutuhan akademik. Peserta didik diharapkan mampu memahami, mengolah, dan menafsirkan informasi dari berbagai

tema maupun karya sastra. Selain itu, mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskusi, menyampaikan presentasi, serta memberikan tanggapan terhadap informasi baik yang bersifat fiksi maupun nonfiksi. Mereka juga dituntut untuk menghasilkan berbagai jenis teks sebagai bentuk penyampaian hasil pengamatan dan pengalaman secara terstruktur, serta menulis tanggapan terhadap paparan atau bacaan dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Selanjutnya, kemampuan peserta didik berkembang melalui keterpaparan pada beragam jenis teks yang sekaligus mendukung penguatan karakter (Kemendikbudristek, 2022:10). Dengan demikian, penelitian ini memusatkan perhatian pada Capaian Pembelajaran Fase D, khususnya pada elemen menulis dalam keterampilan menghasilkan teks berita.

2.1.3 Elemen Capaian Pembelajaran

Dalam ketentuan Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan dibedakan ke dalam beberapa elemen. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada fase D, capaian pembelajaran terdiri atas empat aspek pokok, yaitu keterampilan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara serta mempresentasikan, dan menulis. Penelitian ini berfokus pada capaian pembelajaran pada elemen menulis, khususnya dalam keterampilan menulis teks berita.

Tabel 2. 1

Elemen Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menulis	Peserta didik diharapkan mampu menuangkan gagasan, pemikiran, pandangan, arahan, maupun pesan tertulis untuk berbagai keperluan secara runtut, kritis, dan kreatif. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk dapat menyusun laporan penelitian dengan menggunakan metode sederhana serta mencantumkan sumber referensi secara bertanggung jawab dan sesuai kaidah etika. Kemampuan menulis turut mencakup penyampaian ekspresi simpati, empati, kepedulian, serta pendapat yang bersifat pro maupun kontra secara etis dalam bentuk apresiasi tertulis melalui teks multimodal. Dalam kegiatan menulis, peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan serta

Elemen	Capaian Pembelajaran
	mengembangkan pemahaman baru dengan mempertimbangkan makna denotatif, konotatif, dan kiasan. Tulisan yang dihasilkan dapat bersumber dari fakta, pengalaman, maupun imajinasi, serta disajikan secara menarik dalam bentuk prosa atau puisi dengan penggunaan kosakata yang kreatif.

2.1.4 Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran merupakan rumusan yang disusun berdasarkan capaian pembelajaran. Tujuan tersebut dapat dipahami sebagai tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022:22). Dalam konteks penelitian ini, tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik dalam menulis teks berita dengan memperhatikan struktur, unsur, serta kaidah kebahasaannya.

2.1.5 Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) merupakan serangkaian indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan kompetensi peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, IKTP berfungsi untuk menilai sejauh mana peserta didik berhasil memahami materi serta mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) sebagai berikut.

- 1) Peserta didik diharapkan mampu menulis teks berita dengan memperhatikan kelengkapan struktur yang meliputi judul, kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita secara tepat.
- 2) Peserta didik diharapkan mampu menulis teks berita dengan memperhatikan pada unsur ADIKSIMBA, yakni apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana, secara tepat.
- 3) Peserta didik mampu menulis teks berita dengan memperhatikan kaidah kebahasaan, antara lain penggunaan bahasa yang komunikatif, penerapan kalimat langsung dan tidak langsung, penggunaan konjungsi, pemakaian

keterangan waktu dan tempat, serta penggunaan konjungsi kronologis secara tepat.

2.1.6 Hakikat Menulis

2.1.6.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan proses menuangkan ide, gagasan, atau perasaan dalam bentuk tulis dengan tujuan untuk menyampaikan informasi atau berkomunikasi. Dalman (2016:3) menjelaskan “Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana”. Tarigan & Guntur (2008:22) mengemukakan bahwa,

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Dalman dalam Sari dkk. (2023) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif dalam menuangkan gagasan ke dalam bentuk bahasa tulis yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, meyakinkan pembaca, atau memberikan hiburan. Menurut Munirah dalam Azizah (2021) menulis merupakan kegiatan menyampaikan gagasan atau pesan dari penulis kepada pembaca melalui lambang-lambang bahasa. Oleh karena itu, menulis dapat dipahami sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang berfungsi sebagai sarana komunikasi tidak langsung.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif dan terstruktur dalam menuangkan ide, gagasan, atau perasaan ke dalam bentuk bahasa tulis melalui lambang-lambang grafis yang bermakna.

2.1.6.2 Tujuan Menulis

Tujuan menulis adalah melatih peserta didik untuk menulis dengan jelas dan benar serta menulis untuk berbagai tujuan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Tarigan (2008: 24) “Tujuan menulis adalah respons atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperoleh oleh pembaca”. Islamidar (2020) mengemukakan bahwa tujuan menulis adalah agar tulisan yang disusun dapat

dimengerti dan dipahami oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang digunakan.

Kurniatama dalam Muid dkk. (2026), tujuan menulis dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis sebagai berikut.

- 1) Tujuan penugasan (*assignment purpose*)
Penulisan dilakukan untuk memenuhi tugas atau kewajiban tertentu yang diberikan kepada penulis, bukan berdasarkan kehendak pribadi. Contohnya, peserta didik yang mendapat tugas merangkum isi buku atau seorang sekretaris yang bertanggung jawab menyusun laporan hasil rapat.
- 2) Tujuan altruistik
Penulis menyusun karangan dengan maksud memberikan manfaat bagi pembaca, seperti menghadirkan kebahagiaan, mengurangi kesedihan, menambah pengetahuan, menghargai perasaan dan sudut pandang pembaca, serta menciptakan suasana yang menyenangkan bagi audiens.
- 3) Tujuan persuasif (*persuasive purpose*)
Penulisan bertujuan memengaruhi pembaca agar menerima atau meyakini gagasan, pendapat, maupun argumentasi yang disampaikan oleh penulis.
- 4) Tujuan informasional (*informational purpose*)
Penulis menghasilkan karangan dengan tujuan menyampaikan informasi, fakta, atau pengetahuan tertentu kepada pembaca.
- 5) Tujuan ekspresi diri (*self-expressive purpose*)
Penulisan digunakan sebagai sarana bagi penulis untuk mengekspresikan diri, gagasan, maupun perasaan pribadi kepada pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis merupakan upaya melatih peserta didik agar mampu menuangkan gagasan secara jelas, runtut, dan sesuai kaidah bahasa, serta digunakan untuk berbagai kepentingan komunikasi, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana menyampaikan pesan dan memperoleh respons dari pembaca, tetapi juga bertujuan agar tulisan dapat dipahami secara tepat melalui penggunaan bahasa yang memiliki kesamaan makna antara penulis dan pembaca.

2.1.6.3 Fungsi Menulis

Fungsi menulis adalah sebagai alat komunikasi tak langsung antara penulis dan pembacanya. Menurut Ismayati (2017) “Fungsi utama dari menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung”. Tarigan dalam Ginting (2019:114) “Fungsi menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Menulis dapat menolong penulis untuk berpikir secara kritis”.

Tarigan (2008:22) mengemukakan bahwa,

Fungsi utama dari tulisan adalah sebagai sarana komunikasi tidak langsung. Menulis sangat berperan dalam dunia pendidikan karena membantu siswa dalam proses berpikir. Selain itu, menulis dapat melatih kemampuan berpikir kritis, mempermudah kita memahami dan menghargai hubungan-hubungan, meningkatkan daya tanggap atau persepsi, membantu memecahkan masalah, serta menyusun pengalaman secara teratur.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan sarana komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Melalui kegiatan menulis, peserta didik tidak hanya menyampaikan gagasan dan informasi, tetapi juga dilatih untuk berpikir secara kritis, logis, dan sistematis. Selain itu, menulis membantu meningkatkan kemampuan memahami hubungan antargagasan, mengembangkan daya tanggap dan persepsi, memecahkan masalah, serta menyusun pengalaman dan pengetahuan secara teratur sehingga mendukung proses pembelajaran secara optimal.

2.1.6.4 Langkah-langkah Menulis

Sebelum melakukan kegiatan menulis, sebaiknya memperhatikan langkah-langkah atau perencanaan yang harus ditempuh agar informasi yang terdapat dalam tulisan sampai dengan kepada pembaca. Oleh karena itu, langkah-langkah menulis perlu diperhatikan. Anisatun (2018:94) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam menulis adalah sebagai berikut: 1) Pemerolehan ide, 2) Pemroduksian ide, dan 3) Pengolahan ide. Menurut Rohman Saifur dkk. (2019:3) langkah-langkah menulis terbagi menjadi:

- 1) Membentuk objek tulisan.
- 2) Merumuskan alasan-alasan untuk menjawab mengapa.
- 3) Merumuskan isu penting yang hendak diangkat.
- 4) Rumuskan dimensi teoritis terkait dengan isu dan objek.
- 5) Membuat kerangka karangan.
- 6) Mulai menulis berdasarkan kerangka karangan.
- 7) Membaca ulang.
- 8) Mengedit tanda baca, ketikan, hingga narasi.
- 9) Melakukan editing akhir.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyati dkk. dalam Tantawi Isma (2013:115) mengemukakan bahwa langkah-langkah menulis adalah sebagai berikut:

- a) Menguasai ejaan.
- b) Menguasai pembentukan istilah.
- c) Menguasai bentuk kata.
- d) Menguasai pilihan kata.
- e) Menguasai struktur menulis.
- f) Menguasai pikiran pertama dan pikiran-pikiran penjelas.
- g) Menguasai hubungan antara kalimat dengan kalimat.
- h) Menguasai hubungan antara paragraf dengan paragraf.
- i) Menguasai isi pendahuluan, isi bagian isi, dan isi bagian penutup.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis adalah pada topik penulisan setiap butir topik ada di dalam kerangka yang disusun. Tahap revisi yaitu memperbaiki, mengurangi, memperluas karangan apabila terdapat kesalahan baik mengenai logika, sistematika, ejaan, pilihan kata, kalimat, dan sebagainya.

2.1.7 Hakikat Teks Berita

2.1.7.1 Pengertian Teks Berita

Berita adalah informasi yang disampaikan kepada publik mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang dianggap penting, menarik, dan relevan untuk diketahui banyak orang. Fajar (2010:20) mendefinisikan “Berita merupakan laporan mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang bersifat terbaru atau aktual, yakni uraian mengenai fakta-fakta yang aktual, menarik perhatian, penting, atau luar biasa.” Djuraid dalam Ismail (2021:74) “Berita adalah bentuk laporan atau informasi tentang terjadinya suatu peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan aktual, yang disampaikan oleh wartawan melalui media massa.” Sejalan dengan pendapat Ismail, Angela (2024:57) menyatakan bahwa “Berita merupakan laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya suatu peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru terjadi, yang disampaikan oleh penulis melalui media massa.”

Menurut Romli dalam Nugraha (2019:11) mendefinisikan “Berita merupakan sajian utama dalam media massa selain opini, yang dapat berupa laporan yang memenuhi empat unsur, yaitu cepat, nyata, penting, dan menarik.” Astuti (2019:13) juga menyatakan bahwa “Berita merupakan teks yang memuat

informasi mengenai peristiwa atau kejadian yang aktual dan signifikan, disusun secara objektif sehingga dapat dipahami pembaca dengan jelas.”

Effendy, Zakaria, dkk. (2023:1) mengemukakan bahwa berita merupakan bentuk penyampaian informasi yang disebarluaskan kepada masyarakat. Penyajian berita dilakukan melalui berbagai media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Informasi yang disampaikan kepada publik melalui media massa sangat beragam, meliputi konten yang bersifat edukatif maupun menghibur. Secara umum, seluruh materi yang ditampilkan dalam media massa berkaitan dengan tiga misi utama, yaitu menyampaikan informasi, memberikan edukasi dan pengetahuan, serta merefleksikan berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks berita merupakan suatu laporan mengenai kejadian, fenomena, atau peristiwa yang bersifat nyata, aktual, penting, dan terpercaya, yang disajikan secara objektif dengan tujuan menarik perhatian pembaca atau pemirsa untuk mengetahui informasi tersebut. Berikut contoh teks berita yang terdapat dalam situs *Bbc News Indonesia*.

**Gempa Bumi Berkekuatan 6,9 Magnitudo Mengguncang Kepulauan
Mentawai, Warga Mengungsi ke Bukit**

Gempa Bumi berskala magnitudo 6,9 melanda perairan Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat, Selasa (25/4) pada pukul 03.00 WIB, menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). BMKG sempat mengeluarkan peringatan dini terkait potensi gelombang tsunami. Akan tetapi peringatan tsunami itu kemudian berakhir pada pukul 05.17 WIB.

Guncangan gempa bumi berpusat sejauh 177 Km barat laut Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat, pada kedalaman 23 km. Guncangan tersebut dirasakan di tujuh wilayah kabupaten/kota, sebagaimana dilaporkan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yang dirangkum Pusat Pengendali dan Operasi (Pasdalops) Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).

Di Kabupaten Kepulauan Mentawai, yang menjadi lokasi paling dekat pusat gempa bumi, guncangan kuat dirasakan warga selama beberapa detik sehingga menyebabkan masyarakat panik dan keluar rumah. Sebagian besar warga Kecamatan Siberut Barat, Kecamatan Siberut Barat Daya dan Kecamatan Siberut Utara mengungsi ke lokasi aman di dataran yang lebih tinggi dari perairan. Warga

Desa Sikabalu, Kecamatan Siberut Utara, Kepulauan Mentawai, memutuskan mengungsi ke bukit di Tamairang.

BNPB mengimbau agar masyarakat dapat memastikan jalur evakuasi keluar dari rumah tidak terhalang oleh benda dengan ukuran besar seperti lemari, meja, kulkas dan sebagainya. "Khusus bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir, perhatikan apabila terjadi gempa bumi yang berlangsung lebih dari 30 detik, maka diharapkan untuk segera menuju ke tempat yang lebih tinggi untuk menghindari kemungkinan terjadinya tsunami," kata Abdul Muhari, Plt. Kepala Pusat Data, Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB.

Sumber: BBC NEWS INDONESIA. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-65382221>

2.1.7.2 Unsur-Unsur Teks Berita

Teks berita memuat enam unsur utama yang berperan penting agar informasi yang disampaikan kepada pembaca dapat dipahami secara jelas. Unsur-unsur tersebut disusun secara sistematis dan terperinci dalam penyajian berita. Masyarakat umumnya mengenal unsur-unsur tersebut dengan istilah "ADIKSIMBA", mencakup unsur apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.

Menurut Ismail (2021:74) unsur-unsur dalam teks berita mencakup komponen 5W + 1H, unsur-unsur tersebut antara lain:

1) Apa (*what*)

Unsur ini menjelaskan pokok peristiwa atau informasi utama yang disampaikan dalam suatu berita. Menurut Chaer dalam Rizki As Sidiq dkk. (2022:244) "Unsur ini memuat fakta tentang hal yang dilakukan oleh pelaku maupun dialami oleh korban." Sejalan dengan pendapat Maula dkk. (2024:10) mengemukakan, "Dalam unsur ini beberapa pertanyaan yang dimulai dari what atau apa dapat diawali dengan pertanyaan "apa berita yang dibicarakan?" "apa yang terjadi?" "apa yang melatarbelakangi kejadian tersebut terjadi?" atau "apa penyebab kejadian tersebut?" dan lain-lain." Menurut Ismail (2021:76), suatu berita dianggap

berkualitas apabila memenuhi unsur *what*, yakni memuat informasi yang mampu menjawab pertanyaan “apa”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur *what* (apa) dalam berita merupakan komponen yang menguraikan pokok peristiwa atau informasi utama yang hendak disampaikan.

2) Di mana (*Where*)

Unsur ini berisi keterangan mengenai tempat berlangsungnya kejadian, baik itu alamat, nama kota, negara, maupun lokasi umum lainnya yang memiliki kaitan dengan konteks ruang dari peristiwa tersebut. Selaras dengan pendapat Ismail (2021:77), “Suatu berita dinilai baik apabila memenuhi unsur *where*, yakni menyajikan uraian yang jelas dan lengkap mengenai lokasi terjadinya peristiwa.” Maula dkk. (2024:10) menjelaskan, “Unsur ini memuat pertanyaan yang diawali dengan kata *where* atau “di mana”, yang dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan “di mana peristiwa tersebut berlangsung?”. Chaer dalam Rizki As Sidiq dkk. (2022:244) berpendapat “Unsur ini memuat informasi mengenai lokasi terjadinya peristiwa, di mana nama tempat harus dapat diidentifikasi secara jelas, termasuk karakteristik lokasi yang relevan untuk dilaporkan.” Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur *where* (di mana) dalam berita merupakan keterangan yang menguraikan secara detail lokasi berlangsungnya suatu peristiwa.

3) Kapan (*When*)

Unsur ini memiliki peran penting dalam mengaitkan kejadian dengan situasi waktu yang relevan. Ismail (2021:77) menjelaskan, “Suatu berita dianggap berkualitas apabila memuat unsur *when*, yakni mencantumkan waktu terjadinya peristiwa.” Maula dkk. (2024:10) mengemukakan bahwa unsur ini memberikan informasi mengenai keterangan waktu serta berfungsi membangun urutan kronologis dalam penyajian berita. Chaer dalam Rizki As Sidiq dkk. (2022:244) mengemukakan bahwa informasi mengenai waktu terjadinya peristiwa. Waktu dapat berupa kejadian yang sudah terjadi, sedang berlangsung, maupun yang akan datang, karena aspek waktu merupakan salah satu fakta penting dalam berita. Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur *when* (kapan) dalam berita merupakan aspek yang berfungsi untuk memberikan informasi mengenai

waktu terjadinya suatu peristiwa, baik yang telah terjadi, sedang berlangsung, maupun yang akan datang.

4) Siapa (*Who*)

Unsur ini memuat data tentang individu atau kelompok yang terlibat secara langsung dalam peristiwa, mencakup nama, jabatan, maupun identitas lain yang dianggap relevan. Selaras dengan yang dijabarkan oleh Ismail (2021:76) “Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *who*, yaitu disertai keterangan tentang orang-orang yang terlibat dalam peristiwa.” Maula dkk. (2024:10) menyatakan bahwa unsur ini menjelaskan tentang identifikasi individu atau kelompok yang memiliki relevansi dengan isi berita. Chaer dalam Rizki As Sidiq dkk. (2022:244) mengemukakan bahwa unsur *who* (siapa) mengenai fakta tentang orang yang terlibat dalam kejadian atau pelaku peristiwa. Informasi tentang orang tersebut harus dijelaskan secara jelas, baik melalui identitas berupa nama, usia, pekerjaan, maupun keterangan lain yang relevan. Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur *who* (siapa) dalam berita berfungsi untuk memberikan informasi mengenai individu atau kelompok yang terlibat dalam suatu peristiwa.

5) Mengapa (*Why*)

Unsur ini menjelaskan mengenai latar belakang dari suatu peristiwa, berupa alasan atau penyebab terjadinya, baik karena faktor tertentu, peristiwa yang memang disengaja, ataupun akibat dari suatu kejadian sebelumnya. Menurut Ismail (2021:77) “Suatu berita dianggap berkualitas apabila memuat unsur *why*, yaitu menyediakan alasan atau latar belakang terjadinya suatu peristiwa.” Maula dkk. (2024:11) mengemukakan bahwa unsur ini mencakup berbagai pertanyaan yang diawali dengan kata *why* atau *mengapa*, misalnya “mengapa peristiwa tersebut dapat terjadi?”. Hal tersebut selaras dengan pendapat Bangun dkk. (2021) yang menyatakan bahwa suatu berita yang lengkap harus mampu menjelaskan alasan mengapa suatu peristiwa dapat terjadi. Unsur ini berhubungan dengan pemenuhan rasa ingin tahu pembaca mengenai latar belakang atau penyebab terjadinya peristiwa. Pada dasarnya, setiap peristiwa tidak terjadi secara kebetulan, melainkan selalu memiliki alasan tertentu. Oleh karena itu, alasan atau penyebab terjadinya peristiwa perlu disampaikan secara jelas kepada pembaca.

6) Bagaimana (*How*)

Menurut Ismail (2021:77) “Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *how*, unsur *how* dalam berita merujuk pada penjelasan mengenai proses terjadinya suatu peristiwa beserta akibat yang ditimbulkan.” Maula dkk. (2024:11) menyatakan, unsur ini berkaitan dengan berbagai pertanyaan yang diawali dengan kata *bagaimana*, seperti “bagaimana kronologi kejadian tersebut dapat terjadi?”. Bangun dkk. (2021) juga mengemukakan “Bagaimana?” terjadinya suatu peristiwa juga sangat dinantikan oleh pembaca”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur *how* (*bagaimana*) dalam penulisan berita berfungsi untuk menjelaskan proses terjadinya suatu peristiwa secara runtut beserta akibat yang ditimbulkannya.

2.1.7.3 Struktur Teks Berita

Keterampilan menulis harus dilatih dan dikenalkan kepada peserta didik sejak dini, sehingga mereka terbiasa dengan proses penulisan. Pada jenjang SMP peserta didik harus mempunyai keterampilan menulis yang lebih matang, terutama dalam menghasilkan teks yang memerlukan pemahaman terhadap setiap langkah penyusunannya. Salah satu di antaranya adalah keterampilan menulis teks berita, yang mengharuskan peserta didik menguasai struktur dalam teks berita. Menurut Kosasih (2017:14), struktur teks berita tersusun atas tiga bagian utama, yaitu kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita atau penutup berita. Bagian-bagian struktur teks berita meliputi:

1) Kepala Berita

Kepala berita menyajikan informasi utama dari keseluruhan teks. Mulyani (2021) menjabarkan, “Kepala berita memuat isi pokok atau informasi utama dari seluruh tulisan berita. Informasi utama yang disampaikan di dalam kepala berita memenuhi kelengkapan unsur berita, yaitu 5W+1H, unsur berita yang terdapat di dalam kepala berita adalah apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.” Menurut Zamra & Noveria (2025) “Kepala berita merupakan ringkasan isi berita yang terletak pada bagian awal teks berita dan biasanya berisi inti dari keseluruhan peristiwa. Kepala berita biasanya mengandung unsur 5W+1H, yang mencakup informasi tentang apa, siapa, di mana, dan kapan.” Sejalan dengan pendapat-

pendapat tersebut, Kosasih dalam Rizki As Sidiq dkk. (2022:244) menjelaskan, “Kepala berita berfungsi sebagai tema atau gagasan utama sebuah berita.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepala berita merupakan bagian penting dalam teks berita yang berfungsi menyajikan informasi pokok secara ringkas, jelas, dan menyeluruh. Kepala berita memuat inti dari peristiwa yang diberitakan serta mencakup kelengkapan unsur berita 5W+1H (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana). Dengan demikian, kepala berita berperan sebagai representasi utama dari keseluruhan isi berita dan menjadi acuan pembaca dalam memahami pokok peristiwa yang disampaikan.

2) Tubuh Berita

Tubuh berita merupakan uraian lengkap mengenai peristiwa yang diberitakan. Menurut Prihantiwi & Naryatmojo (2025:71) “Tubuh berita merupakan memuat informasi penting dalam teks, yang disajikan secara jelas, runtut, dan terperinci mengenai suatu peristiwa.” Zamra & Noveria (2025) menjelaskan, “Tubuh berita merupakan kelanjutan dari kepala berita dan bagian keseluruhan suatu peristiwa yang di angkat menjadi sebuah berita. Tubuh berita biasanya mengandung unsur 5W+1H yaitu bagian “mengapa dan bagaimana kejadian itu terjadi.” Maula dkk. (2024:13) menjabarkan, “Tubuh berita merupakan bagian tengah yang menyajikan pengembangan informasi dari isi berita. Pada bagian ini dijelaskan alasan terjadinya peristiwa (unsur *why*) serta proses atau cara peristiwa tersebut berlangsung (unsur *how*).”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tubuh berita merupakan bagian tengah dari suatu teks berita yang berfungsi sebagai uraian lengkap dan terperinci mengenai peristiwa yang diberitakan. Bagian ini memuat kelanjutan dari kepala berita, berisi penjelasan yang mencakup unsur mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*), sehingga pembaca memperoleh gambaran yang utuh tentang peristiwa tersebut.

3) Ekor Berita

Ekor berita merupakan bagian penutup dalam penulisan teks berita. Maula dkk. (2024:15) menjelaskan bahwa ekor berita adalah bagian akhir yang memuat ringkasan atau simpulan yang tidak terlalu penting untuk ditempatkan pada bagian

utama berita. Kosasih dalam Rizki As Sidiq dkk. (2022:244) juga mengemukakan bahwa ekor berita merupakan bagian akhir yang umumnya berisi informasi yang tidak bersifat penting. Selanjutnya, Prihantiwi dan Naryatmojo (2025:57) menyatakan bahwa ekor berita tidak memiliki peran yang signifikan karena hanya berisi informasi tambahan sebagai pendukung dan tidak termasuk unsur utama dalam penulisan berita.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekor berita merupakan penutup teks berita yang memuat informasi tambahan atau informasi pelengkap yang tidak memiliki hubungan langsung dengan judul berita.

2.1.7.4 Ciri-Ciri Kebahasaan Teks Berita

Teks berita disusun dengan menggunakan bahasa yang sederhana, ringkas, padat, lugas, dan jelas. Ciri kebahasaan merupakan bentuk penggunaan unsur bahasa tertentu dalam sebuah teks. Setiap jenis teks memiliki karakteristik kebahasaan yang membedakannya dari jenis teks lainnya. Kosasih (2014:245) menjelaskan bahwa teks berita memiliki sejumlah ciri kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Penggunaan kalimat langsung dimanfaatkan sebagai variasi dari kalimat tidak langsung, terutama ketika menampilkan kutipan pernyataan dari narasumber.
- 2) Konjungsi *bahwa* berperan sebagai penanda yang memberikan penjelasan dalam penyampaian kalimat yang tidak langsung.
- 3) Sering ditemukan penggunaan verba mental, seperti menyebut, mengatakan, menanyakan, memikirkan, menjelaskan, membantah, mengutarakan, berkelit, mengkritik dan menolak.
- 4) Terdapat keterangan waktu dan tempat yang berkaitan dengan unsur kapan dan di mana sebagai bagian dari pelengkap informasi dalam teks berita.
- 5) Digunakan pula konjungsi yang menunjukkan urutan waktu atau penambahan informasi, seperti kemudian, setelah, sejak, awalnya dan akhirnya, yang berfungsi memperjelas alur penyajian informasi secara kronologis.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Wibowo & Hendriyani (2018:10) menjelaskan secara rinci ciri-ciri kebahasaan teks berita, sebagai berikut.

- 1) Penggunaan ragam bahasa baku harus mengikuti ketentuan standar kebahasaan yang berlaku.
- 2) Kalimat langsung diterapkan sebagai bentuk variasi dari kalimat tidak langsung. Kalimat langsung ditandai oleh penggunaan tanda petik ganda ("...") dan umumnya disertai dengan keterangan penutur. Bentuk tersebut lazim digunakan ketika mengutip pernyataan narasumber dalam teks berita.

- 3) Konjungsi *bahwa* berfungsi sebagai penanda penjelas dalam penyampaian kutipan ujaran, terutama ketika mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.
- 4) Penggunaan verba mental, yakni kata kerja yang menunjukkan aktivitas kognitif, seperti menolak, mengkritik, membantah, mengatakan, menyebutkan, menjelaskan, mengutarakan, menanyakan, memikirkan, dan berkelit.
- 5) Penyertaan keterangan waktu dan tempat yang umumnya ditandai dengan kata depan seperti *di, ke, dari, ketika, dan pada*.
- 6) Pemakaian konjungsi temporal serta konjungsi penjumlahan, misalnya *setelah, sejak, kemudian, awalnya, dan akhirnya*. Konjungsi tersebut berperan dalam menyusun informasi berita yang biasanya mengikuti urutan waktu atau alur kronologis.

Mulyadi dkk. dalam Rindha & Hafriison (2023) mengemukakan bahwa ciri kebahasaan teks berita ada tiga, yaitu:

- 1) Keterangan atau adverbial adalah bagian penting dalam teks berita sebab jika tidak ada keterangan pembaca berita akan meragukan aktualitas isi berita itu.
- 2) Verba transitif adalah verba yang membutuhkan dua nomina, satu subjek, dan satu objek dalam kalimat aktif.
- 3) Verba pewarta adalah kata yang digunakan untuk mengidentifikasi suatu percakapan, misalnya ujar, tukas, kata, dan tutur.

Berdasarkan pendapat tersebut, secara umum ciri kebahasaan dalam teks berita mencakup penggunaan kalimat langsung maupun tidak langsung, menggunakan konjungsi penjelasan, menggunakan kata kerja mental, menggunakan keterangan waktu, serta menggunakan konjungsi temporal.

2.1.8 Hakikat Menulis Teks Berita

Menulis teks berita merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VII SMP/MTs sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi V, istilah menulis diartikan sebagai "Melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) melalui tulisan." Dalman (2016:3) menjelaskan "Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya." Tarigan (2008:22) mengemukakan bahwa,

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan gagasan, perasaan, atau informasi melalui bahasa tulis dengan tujuan menyampaikan pesan kepada pembaca. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk komunikasi tertulis yang menuntut ketepatan dalam penyampaian makna agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas.

Kemendikbud dalam Sirait (2023:44) menjelaskan beberapa tahapan dalam menulis teks berita sebagai berikut.

- 1) Menetapkan sumber berita, yakni peristiwa yang memiliki nilai ketertarikan serta relevansi dengan kepentingan masyarakat luas.
- 2) Mengunjungi sumber berita dengan melakukan observasi langsung serta wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan peristiwa tersebut.
- 3) Mengidentifikasi informasi pokok dengan mengacu pada unsur-unsur ADIKSIMBA, yakni apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.
- 4) Mengolah informasi yang telah dicatat menjadi sebuah teks berita yang lengkap dan terstruktur, dengan penyajian yang dimulai dari informasi paling penting hingga informasi yang bersifat pelengkap.

2.1.9 Hakikat Pendekatan Teaching at the Right Level

2.1.9.1 Pengertian Pendekatan *Teaching at the Right Level*

Teaching at the Right Level (TaRL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Menurut Sunismi dkk. (2023:9) TaRL merupakan pendekatan holistik yang fleksibel, bertujuan membantu sistem pendidikan memusatkan perhatian pada kompetensi dasar serta meningkatkan kualitas pembelajaran bagi seluruh peserta didik. Siswanto dkk. (2025) mengemukakan bahwa,

Pendekatan pembelajaran *Teaching at the Right Level* merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar, dengan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan dan pemahaman mereka. Dalam implementasinya, pendekatan *Teaching at the Right Level* dilakukan dengan memvariasikan kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan dan tingkat pemahaman peserta didik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nugraha dalam Savitri dkk. (2024) mengemukakan bahwa,

Teaching at the Right Level (TaRL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan proses belajar mengajar dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga perlakuan pembelajaran diberikan berdasarkan capaian kemampuan masing-masing individu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Teaching at the Right Level* (TaRL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dengan menyesuaikan proses dan kegiatan pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan dan pencapaian kompetensi masing-masing individu, sehingga pembelajaran dapat lebih efektif dalam mengembangkan kompetensi dasar dan meningkatkan kualitas belajar seluruh peserta didik.

2.1.9.2 Tujuan Pendekatan *Teaching at the Right Level*

Tujuan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) adalah mengatasi kesenjangan belajar dengan menyesuaikan pengajaran pada tingkat kemampuan aktual peserta didik. Siswaningsih dkk. (2023) mengemukakan bahwa,

Tujuan utama pendekatan pembelajaran *Teaching at the Right Level* (TaRL) adalah menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan serta tingkat kemampuan masing-masing peserta didik, sehingga mereka dapat mencapai pemahaman yang optimal dan terhindar dari terjadinya kesenjangan belajar.

Ahmad dkk. dalam Azhari & Yuliana (2025) “Pendekatan TaRL bertujuan menyesuaikan pengajaran dengan tingkat kemampuan individu siswa, sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai potensinya”. Menurut Sunismi (2023:15), terdapat beberapa tujuan dari pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) antara lain:

- 1) TaRL merupakan wujud implementasi filosofi pembelajaran Ki Hadjar Dewantara, di mana proses belajar harus berfokus pada peserta didik, bukan pada guru.
- 2) Pendekatan ini berupaya memastikan setiap peserta didik memperoleh haknya untuk belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan.
- 3) Melalui TaRL, peserta didik memiliki kesempatan untuk memperoleh dan meningkatkan kemampuan dasar, seperti membaca dan berhitung, serta diberi waktu yang cukup untuk mengembangkan kompetensi literasi dan numerasi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) bertujuan untuk mengatasi kesenjangan belajar dengan menyesuaikan proses dan strategi pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan aktual peserta didik. Melalui penerapan TaRL, peserta didik diharapkan mampu berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing, khususnya dalam penguasaan kemampuan dasar seperti literasi dan

numerasi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih efektif dan merata.

2.1.10 Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

2.1.10.1 Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai fokus utama pembelajaran. (Duch, 1995 dalam Shoimin, 2014:130) mengemukakan bahwa,

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan permasalahan nyata sebagai landasan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, serta membangun pengetahuan baru.

Handayani (2023:29) menjelaskan “*Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan pemberian masalah nyata kepada peserta didik”. Menurut Arsyad & Fahira (2023:16) “Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menanamkan pengetahuan baru kepada peserta didik melalui penyajian suatu permasalahan yang harus dipecahkan”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Widinsworo, 2018:149-150 dalam Ardianti dkk. (2021:31) mengemukakan bahwa,

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan penyajian suatu permasalahan, sehingga peserta didik ditempatkan pada kondisi yang menuntut mereka untuk belajar secara aktif serta bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan solusi atas permasalahan tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah dapat dipahami sebagai suatu model pembelajaran yang menjadikan isu atau permasalahan faktual sebagai titik awal kegiatan belajar. Melalui model *Problem Based Learning*, peserta didik didorong untuk berperan aktif dalam menganalisis dan menemukan solusi terhadap suatu permasalahan, baik secara mandiri maupun melalui kerja kelompok, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan memiliki keterkaitan dengan situasi kehidupan nyata.

2.1.10.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Berhasilnya suatu model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tahapan pelaksanaan yang diterapkan dalam proses belajar. Menurut Irwan & Mansurdin (2020) menjelaskan lima tahapan dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut.

- 1) Mengorientasikan peserta didik pada masalah.
- 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar.
- 3) Membimbing kegiatan penyelidikan secara individual maupun kelompok.
- 4) Mengembangkan serta mempresentasikan hasil karya.
- 5) Menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Shoimin (2014:131) menjelaskan langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* meliputi beberapa tahapan sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik.
- 2) Guru memfasilitasi peserta didik untuk merumuskan serta mengorganisasi tugas belajar yang berkaitan dengan permasalahan, termasuk penetapan topik, pembagian peran, dan penyusunan jadwal kegiatan.
- 3) Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan melalui pengumpulan data, pelaksanaan eksperimen, atau penyusunan hipotesis guna memperoleh penjelasan serta alternatif pemecahan masalah.
- 4) Guru membimbing peserta didik dalam menyusun dan merencanakan produk atau karya yang diperlukan, misalnya laporan serta mendukung mereka untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok.
- 5) Guru memfasilitasi peserta didik dalam melakukan refleksi dan menilai kembali proses penyelidikan serta strategi pemecahan masalah yang telah mereka gunakan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sani dalam Melina & Masniladevi (2020) langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut.

- 1) Mengorientasi peserta didik pada masalah.
- 2) Mengorganisasikan peserta didik agar belajar.
- 3) Pelaksanaan investigasi.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mencakup beberapa langkah, yaitu tahap orientasi terhadap masalah yang meliputi penjelasan tujuan pembelajaran dan pemberian motivasi agar peserta didik terlibat aktif tahap pengorganisasian

kegiatan belajar, tahap pembimbingan dalam proses penyelidikan, tahap pengembangan serta penyajian hasil kerja peserta didik, serta tahap evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud mengujicobakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Dimiyati & Mudjiono (2006) menjelaskan “Pendekatan pembelajaran dipahami sebagai suatu strategi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.” Pendekatan TaRL atau Pengajaran Berdasarkan Tingkat Kemampuan berfokus pada penyesuaian materi dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik (Kurnia, 2024). Oleh karena itu, langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* dalam kegiatan pembelajaran menulis teks berita disusun sebagai berikut.

Tabel 2. 2

Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Model *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Teaching at the Right Level*

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Pendahuluan (25 Menit)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. 2. Peserta didik menjawab salam dari guru dan berdoa dipimpin oleh ketua murid di kelas. 3. Peserta didik diperiksa kehadirannya oleh guru. 4. Peserta didik bertanya jawab terkait pembelajaran sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari. 5. Peserta didik menyimak capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, indikator ketercapaian tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian yang akan dilaksanakan yang disampaikan oleh guru.

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
	6. Peserta didik secara individu mengerjakan <i>Pretest</i> menulis teks berita selama 15 menit.
Kegiatan Inti (70 Menit)	Mengorientasi Peserta Didik Terhadap Masalah
	<p>7. Guru menyampaikan permasalahan kontekstual melalui contoh teks berita tentang “Hujan Deras Picu Longsor di Megamendung Bogor, 1 warga Terluka” yang terdapat pada media daring.</p> <p>8. Guru membacakan cuplikan berita tentang “Hujan Deras Picu Longsor di Megamendung Bogor, 1 warga Terluka”.</p> <p>9. Guru mengajukan pertanyaan pemantik sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Apa yang terjadi? b. Jelaskan pelaku utama atau orang-orang yang terlibat? c. Jelaskan waktu terjadinya peristiwa? d. Jelaskan tempat terjadinya peristiwa? e. Beri alasan mengapa peristiwa itu terjadi? f. Bagaimana terjadinya peristiwa tersebut? <p>10. Peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, serta mengajukan pertanyaan terkait isi berita tersebut.</p> <p>11. Guru memberikan penguatan dan pemahaman awal mengenai teks berita yang dikaitkan dengan contoh teks berita, meliputi pengertian, struktur, unsur, dan kaidah kebahasaan teks berita.</p>
	Mengorganisasikan Peserta Didik
	<p>12. Guru membagikan LKPD</p> <p>13. Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok berdasarkan kemampuan awal sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Level A (Mahir): Peserta didik telah mengetahui mengenai teks berita, termasuk struktur, unsur, serta

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
	<p>kaidah kebahasaannya. Mereka siap diberikan tantangan untuk membuat suatu produk.</p> <p>b. Level B (Berkembang): Peserta didik memiliki pemahaman dasar mengenai teks berita, namun masih mengalami kesulitan untuk diberikan tantangan membuat suatu produk.</p> <p>c. Level C (Butuh Bimbingan): Peserta didik masih mengalami kesulitan untuk memahami materi teks berita.</p> <p>14. Guru menginstruksikan peserta didik untuk mengerjakan tugas bersama kelompok.</p> <div data-bbox="571 965 1353 1574" style="border: 1px solid black; padding: 5px;"> <p>Diferensiasi Produk</p> <p>a. Kelompok Level A, membuat teks berita secara objektif berdasarkan peristiwa yang diamati, dengan memperhatikan struktur, unsur, dan kaidah kebahasaannya.</p> <p>b. Kelompok Level B dan C, menganalisis teks berita secara sederhana dengan memperhatikan pada kelengkapan unsur-unsur berita, yaitu 5W + 1H (<i>what, who, where, when, why, dan how</i>), sehingga peserta didik mampu menyusun teks berita yang informatif sesuai dengan peristiwa yang diamati.</p> </div> <p>15. Peserta didik melakukan kegiatan diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)</p> <div data-bbox="571 1738 1353 1955" style="border: 1px solid black; padding: 5px;"> <p>Penerapan <i>Teaching at the Right Level</i> untuk peserta didik yang berada pada Level C:</p> <p>a. Guru memberikan arahan atau pertanyaan stimulus untuk merangsang pemahaman peserta didik.</p> </div>

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
	<p>b. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki pemahaman lebih baik untuk membantu membimbing teman sejawatnya.</p>
	<p>Membimbing Penyelidikan Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah</p>
	<p>16. Guru memberikan pertanyaan terkait LKPD yang telah diberikan.</p>
	<p>17. Guru memantau jalannya aktivitas diskusi kelompok peserta didik.</p>
	<p>Penerapan <i>Teaching at the Right Level</i> untuk peserta didik yang berada pada Level C:</p> <p>a. Guru memantau peserta didik dalam kelompok tersebut dan memberikan arahan serta motivasi.</p> <p>b. Guru memberikan kesempatan kepada anggota kelompok yang memiliki pemahaman lebih baik untuk membantu memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya.</p>
	<p>Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya</p>
	<p>18. Perwakilan setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompok mengenai teks berita yang telah disusun.</p>
	<p>19. Peserta didik menerima umpan balik dari guru maupun teman sejawat mengenai tugas yang telah mereka selesaikan.</p>
	<p>Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah</p>
	<p>20. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman yang diperoleh selama proses penyelesaian tugas.</p>
	<p>21. Guru menyampaikan kesimpulan mengenai keseluruhan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p>

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
	<p>Penerapan <i>Teaching at the Right Level</i> untuk peserta didik yang berada pada Level C:</p> <ol style="list-style-type: none"> Guru mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami. Apabila masih terdapat bagian yang belum dipahami, guru memberikan penjelasan ulang dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik.
<p>Penutup (25 Menit)</p>	<p>22. Peserta didik melaksanakan kegiatan refleksi pembelajaran.</p> <div data-bbox="571 801 1353 1189" style="border: 1px solid black; padding: 5px;"> <p>Diferensiasi Produk</p> <ol style="list-style-type: none"> Peserta didik yang memiliki minat dalam kegiatan menulis diminta menyusun refleksi terhadap pembelajaran dalam bentuk teks tertulis. Peserta didik yang lebih menyukai aktivitas berbicara menyampaikan refleksi pembelajaran secara lisan atau melalui presentasi di hadapan kelas. </div> <p>23. Peserta didik secara individu mengerjakan <i>Posttest</i> menulis teks berita selama 15 menit.</p> <p>24. Peserta didik bersama guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan membaca doa dan mengucapkan salam.</p> <div data-bbox="571 1413 1353 1794" style="border: 1px solid black; padding: 5px;"> <p>Penerapan <i>Teaching at the Right Level</i> untuk peserta didik yang berada pada Level C:</p> <ol style="list-style-type: none"> Guru mengajukan pertanyaan terkait pemahaman baru yang telah diperoleh peserta didik. Guru memberikan apresiasi serta motivasi agar peserta didik tetap bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran selanjutnya. </div>

2.1.10.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran yang digunakan memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Shoimin (2014:132) mengemukakan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata.
- 2) Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) Pembelajaran berorientasi pada permasalahan sehingga materi yang tidak berkaitan dapat disisihkan, yang pada akhirnya mengurangi beban hafalan peserta didik.
- 4) Proses pembelajaran mencakup aktivitas ilmiah yang dilakukan peserta didik melalui kerja sama dalam kelompok.
- 5) Peserta didik dibiasakan untuk memanfaatkan beragam sumber informasi, seperti perpustakaan, internet, wawancara, maupun observasi secara langsung.
- 6) Peserta didik memperoleh kesempatan untuk menilai perkembangan belajarnya secara mandiri.
- 7) Peserta didik terlatih berkomunikasi secara ilmiah melalui kegiatan diskusi dan presentasi hasil kerja.
- 8) Kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik dapat di atasi dengan lebih efektif melalui kerja kelompok.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Warsono dan Hariyanto dalam Melina & Masniladevi (2020) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* memiliki kelebihan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan tertantang untuk menyelesaikan masalah yang tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
- 3) Makin mengakrabkan guru dengan peserta didik.
- 4) Membiasakan peserta didik melakukan eksperimen.

Isrok'atun & Rosmala dalam Asmara & Septiana (2023:41–42) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut.

- 1) Menekankan pada kebermaknaan pembelajaran, sehingga peserta didik terdorong untuk secara mandiri membangun pengetahuan dan memahami materi yang dipelajari.
- 2) Meningkatkan inisiatif serta kemampuan peserta didik dalam belajar.

- 3) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan memperkaya pengetahuan peserta didik.
- 4) Melatih keterampilan interpersonal serta kemampuan bekerja dalam dinamika kelompok.
- 5) Membentuk sikap kemandirian belajar (*self-motivated*).
- 6) Mendorong terjalinnya hubungan positif antara peserta didik dengan fasilitator atau guru.
- 7) Meningkatkan kualitas penyampaian pembelajaran pada berbagai jenjang.

Selain kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning*, Shoimin (2014:132) mengemukakan kekurangan atau kelemahan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) tidak dapat digunakan pada seluruh jenis materi pembelajaran. Dalam kondisi tertentu, keterlibatan guru secara langsung tetap diperlukan dalam penyampaian materi. Model ini lebih tepat diterapkan pada pembelajaran yang menuntut penguasaan keterampilan khusus, terutama yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah.
- 2) Pada kelas dengan tingkat keragaman peserta didik yang tinggi, sering muncul kendala dalam membagi tugas secara adil dan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Sementara itu, Hermansyah (2020) mengemukakan kekurangan dalam pembelajaran Model *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya:

- 1) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Isrok'atun & Rosmala dalam Asmara & Septiana (2023:44) menguraikan beberapa kekurangan model *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Pencapaian akademik individu peserta didik terkadang tidak optimal.
- 2) Implementasi model ini memerlukan durasi waktu yang relatif lebih lama.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki keunggulan yang signifikan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. PBL mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata. Melalui

keterlibatan aktif dalam pembelajaran, peserta didik diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan secara mandiri, meningkatkan inisiatif belajar, serta mengembangkan keterampilan bekerja sama, berkomunikasi ilmiah, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

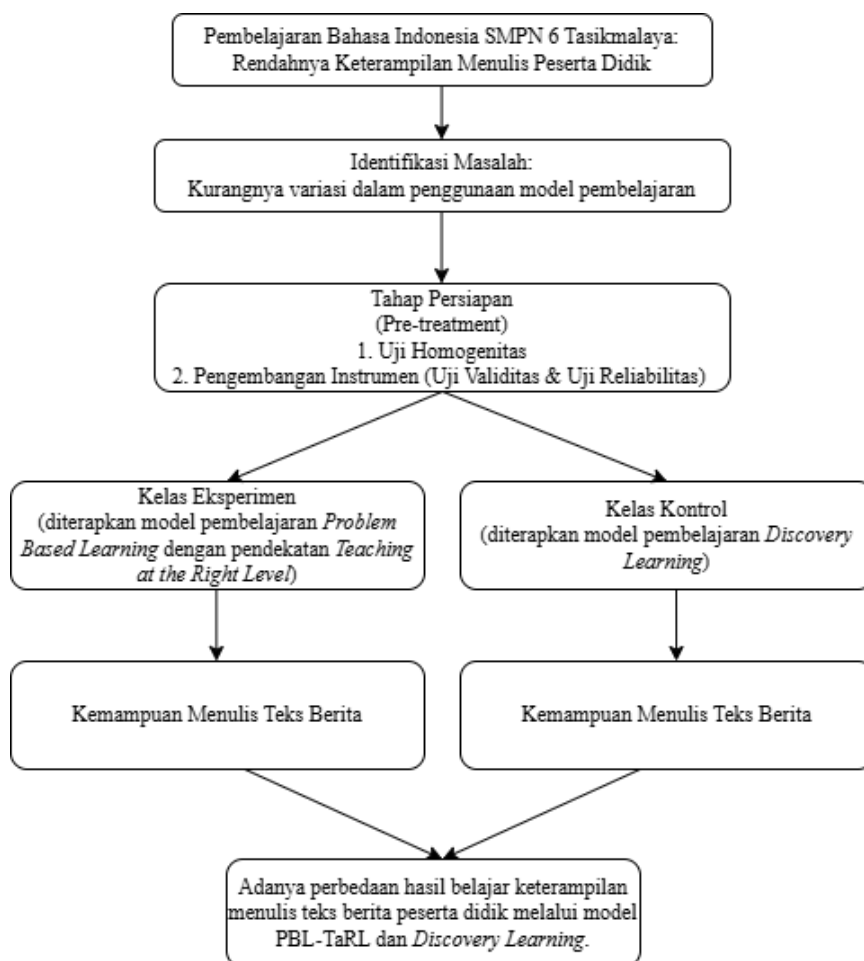
Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian. Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi untuk memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian yang relevan dengan rencana penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ferani Siti Nurhanifah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2025. Ferani Siti Nurhanifah melaksanakan penelitian eksperimen dalam bentuk skripsi berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Pendekatan TaRL terhadap Kemampuan Menulis Teks Tanggapan dari Puisi yang Dibaca (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025)”. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan rencana penelitian yang akan penulis laksanakan, yaitu menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level*. Adapun perbedaan utama terletak pada variabel terikat. Pada penelitian Ferani Siti Nurhanifah, variabel terikatnya adalah kemampuan menulis teks tanggapan terhadap puisi, sedangkan pada rencana penelitian ini variabel terikat yaitu kemampuan menulis teks berita. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam menulis teks tanggapan terhadap puisi yang dibaca pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Mila Amellia dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Informasi dan Menyimpulkan Isi Gagasan Pada Teks Diskusi (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas IX SMP Islam Bahrul Ulum Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran

2023/2024)". Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mengidentifikasi informasi dan menyimpulkan isi gagasan teks diskusi peserta didik kelas IX SMP Islam Bahrul Ulum Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024. Penelitian yang dilakukan penulis memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mila Amellia dalam menggunakan variabel bebas, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Mila Amellia terdapat pada variabel terikat. Mila Amellia menggunakan variabel terikat berupa kemampuan mengidentifikasi informasi dan menyimpulkan isi gagasan pada teks diskusi, sedangkan penulis menggunakan variabel terikat berupa kemampuan menulis teks berita.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Suciyanti Simalango dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Joyfull Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Pada Siswa Kelas VII SMPN 29 Medan (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 29 Medan Tahun Ajaran 2023/2024)". Persamaan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada variabel terikat, yaitu menulis teks berita. Perbedaannya terletak pada variabel bebas. Suciyanti Simalango menggunakan Model Pembelajaran *Joyfull Learning*, sedangkan penulis menggunakan variabel bebas berupa model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan alur pemikiran peneliti untuk memecahkan masalah rendahnya keterampilan menulis teks berita pada peserta didik di SMPN 6 Tasikmalaya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan di lapangan mengenai rendahnya keterampilan menulis teks berita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 6 Tasikmalaya. Setelah dilakukan observasi, teridentifikasi bahwa masalah tersebut berakar dari kurangnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik, sehingga proses belajar cenderung monoton dan kurang mengakomodasi kebutuhan peserta didik.

Peneliti melakukan tahap persiapan guna menjamin keabsahan data penelitian. Tahapan ini meliputi, Uji Homogenitas dilakukan untuk memastikan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang setara. Pengembangan instrumen peneliti menyusun instrumen penilaian yang kemudian diuji melalui Uji Validitas (untuk mengukur ketepatan instrumen) dan Uji Reliabilitas (untuk mengukur konsistensi instrumen). Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level*. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemberian materi sesuai dengan tingkat kemampuan aktual peserta didik. Sedangkan pada kelas kontrol diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning*.

2.4 Anggapan Dasar

Heryadi (2014:31) menjelaskan “Anggapan dasar merupakan landasan pemikiran yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dalam penelitian.” Adapun anggapan dasar yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan menulis teks berita merupakan salah satu kompetensi yang wajib dikuasai oleh peserta didik kelas VII sesuai ketentuan dalam Kurikulum Merdeka.
- 2) Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat.
- 3) Model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* termasuk model yang direkomendasikan dalam Kurikulum Merdeka. Model ini memiliki kemampuan untuk mengembangkan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik, sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks berita untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan anggapan dasar yang telah dipaparkan, penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah “Model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks berita pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025/2026.”